

PELATIHAN SENI GRAFIS CETAK DATAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL BANYUWANGI UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN KARAKTER SISWA MIN 3 BANYUWANGI

¹Erisy Syawiril Ammah, ²Sudarsri Lestari, ³Atiqatul Musyarofah, ⁴Nur Hermatasiyah

¹UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

^{2,3}Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi, Indonesia

⁴Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia

E-mail: syawirilammah@gmail.com¹, lestarisudarsri@gmail.com², atiqa@iiaibrahimiy.ac.id³, nurhermatasiyah@idaqu.ac.id⁴

Abstrak

Penguatan kearifan lokal melalui pendidikan dasar merupakan salah satu upaya strategis dalam membentuk karakter peserta didik sekaligus melestarikan budaya daerah. Namun, kegiatan pembelajaran seni di sekolah masih terbatas pada aktivitas sederhana dan belum banyak memberikan pengalaman praktik yang mengintegrasikan kreativitas, keterampilan, serta pemahaman budaya lokal. Permasalahan yang dihadapi MIN 3 Banyuwangi adalah belum tersedianya kegiatan berbasis proyek yang mampu mengembangkan kreativitas siswa sekaligus mengenalkan kearifan lokal Banyuwangi secara aplikatif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kreativitas, keterampilan kolaboratif, serta pemahaman budaya lokal siswa melalui pelatihan seni grafis cetak datar berbasis kearifan lokal Banyuwangi. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Februari 2026 dengan melibatkan 87 siswa kelas V MIN 3 Banyuwangi. Metode pelaksanaan meliputi identifikasi kebutuhan, sosialisasi, pembentukan kelompok, praktik pembuatan karya seni grafis menggunakan media talenan kayu, pameran karya, dan evaluasi kegiatan melalui observasi partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh kelompok berhasil menghasilkan karya seni grafis yang mengangkat tema budaya Banyuwangi, seperti motif Gajah Oling, Gandrung, Seblang, dan ikon budaya lokal lainnya. Selain meningkatkan kreativitas dan keterampilan motorik siswa, kegiatan ini juga memperkuat kemampuan kolaborasi, rasa percaya diri, serta apresiasi terhadap budaya daerah. Pameran karya yang dilaksanakan pada akhir kegiatan turut memberikan pengalaman kewirausahaan sederhana dan menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, pelatihan seni grafis cetak datar berbasis kearifan lokal dapat menjadi alternatif program penguatan karakter dan pelestarian budaya lokal di lingkungan madrasah.

Kata Kunci: seni grafis cetak datar, kearifan lokal Banyuwangi, kreativitas siswa, pendidikan karakter.

Abstract

Strengthening local wisdom through primary education is a strategic effort to foster students' character while preserving regional culture. However, art learning activities in schools are still largely limited to simple practices and have not provided sufficient opportunities for students to engage in hands-on experiences that integrate creativity, practical skills, and an understanding of local culture. One of the challenges faced by MIN 3 Banyuwangi is the lack of project-based activities that can simultaneously enhance students' creativity and introduce Banyuwangi's local wisdom in a practical and meaningful way. This community service program aimed to improve students' creativity, collaborative skills, and understanding of local culture through flat printmaking training based on Banyuwangi local wisdom. The program was conducted in February 2026 and involved 87 fifth-grade students of MIN 3 Banyuwangi. The implementation stages included needs assessment, socialization, group formation, practical printmaking activities using wooden cutting boards as the printing medium, an art exhibition, and program evaluation through participatory observation. The results showed that all student groups successfully produced

Copyright © 2025 by Authors

Published by FTK Institut Daarul Qur'an Jakarta

This is an open-access article under the [CC BY-SA 4.0 license](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



printmaking artworks inspired by Banyuwangi cultural themes, including Gajah Oling batik motifs, Gandrung and Seblang traditional performances, and other local cultural icons. In addition to enhancing students' creativity and fine motor skills, the program also strengthened their collaboration, self-confidence, and appreciation of local culture. The exhibition held at the end of the program provided students with basic entrepreneurial experience and fostered the values embodied in the Pancasila Student Profile. Therefore, local wisdom-based flat printmaking training can serve as an alternative program for character development and the preservation of local culture within the madrasah environment.

Keywords: *flat printmaking, Banyuwangi local wisdom, student creativity, character education.*

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat yang perlu dikenalkan dan dilestarikan sejak usia dini melalui proses pendidikan. Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan kreatif dan inovatif. Namun, pada kenyataannya pembelajaran seni di sekolah masih belum banyak memberikan pengalaman praktik yang mampu mengembangkan kreativitas, kolaborasi, serta pemahaman siswa terhadap budaya daerahnya sendiri. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang mengenal potensi budaya lokal yang ada di lingkungan sekitarnya, termasuk motif batik, kesenian, dan ornamen khas daerah. Banyuwangi banyak dikenal dengan seni budaya tradisionalnya yang sangat luar biasa. Budaya yang dimiliki oleh Banyuwangi pun tentunya sangat beragam mengingat faktor historis, geografis, dan sosial yang dimiliki (Sholichah et al., 2023).

MIN 3 Banyuwangi sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar di Kabupaten Banyuwangi memiliki potensi besar dalam mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal (Mursidi & Soetopo, 2025). Akan tetapi, siswa masih memerlukan wadah kegiatan yang mampu mengintegrasikan keterampilan seni, kreativitas, dan penguatan nilai kearifan lokal secara aplikatif. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dapat memberikan pengalaman belajar berbasis proyek melalui pelatihan seni grafis cetak datar. Seni grafis merupakan ungkapan seni rupa dwi matra, umumnya berupa tulisan dan gambar dengan bahan dasar tinta cetak di atas media yang lahir dari proses tera (Rohidi & Sabana, 2015). Pada kegiatan pengabdian yang berupa pelatihan ini menggunakan proses tera dengan acuan cetak datar (*planography*) dengan menggunakan media papan talenan kayu. Kegiatan ini menjadi penting karena tidak hanya melatih keterampilan seni siswa, tetapi juga menumbuhkan sikap kolaboratif, kreativitas, inovasi, serta jiwa kewirausahaan sejak dini.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal telah banyak dikembangkan sebagai upaya penguatan karakter peserta didik. Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal mampu membentuk sikap nasionalisme, gotong royong, dan kepedulian sosial siswa SD/MI (Rachmadyanti, 2017). Selain itu Shufa, (2018) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal di SD/MI dapat meningkatkan kreativitas dan pemahaman budaya peserta didik melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Integrasi budaya lokal juga membantu siswa mengenal identitas daerahnya sendiri sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Kajian lain menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter siswa (Nurhayati et al., 2025). Nilai-nilai kearifan lokal mampu memperkuat pendidikan karakter melalui pengembangan

sikap religius, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial di lingkungan sekolah (Iswatiningsih, 2019). Sejalan dengan itu Harahap, (2023) menegaskan bahwa penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dapat menjadi sarana untuk membangun karakter, kreativitas, dan kesadaran budaya peserta didik.

Berbagai program pengabdian sebelumnya telah memanfaatkan seni sebagai media penguatan karakter dan pelestarian budaya lokal, namun sebagian besar masih berfokus pada pelatihan menggambar, membatik, atau kerajinan tangan konvensional. Sementara itu, pemanfaatan seni grafis cetak datar berbasis media talenan kayu sebagai sarana edukasi kearifan lokal pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah masih relatif jarang dilakukan. Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi antara seni grafis cetak datar, penggunaan media talenan kayu yang mudah diperoleh dan bernilai ekonomis, serta pengenalan motif dan ikon budaya khas Banyuwangi dalam satu kegiatan berbasis proyek. Selain menghasilkan karya seni, siswa juga memperoleh pengalaman kolaboratif, penguatan karakter, dan pengenalan kewirausahaan melalui kegiatan pameran karya. Dengan demikian, program ini tidak hanya berorientasi pada pengembangan keterampilan seni, tetapi juga menjadi media pelestarian budaya lokal yang kontekstual dan berkelanjutan.

Permasalahan yang dihadapi mitra adalah masih terbatasnya kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas siswa sekaligus memperkenalkan kearifan lokal Banyuwangi secara aplikatif. Pembelajaran seni yang dilakukan di sekolah umumnya masih bersifat sederhana dan belum memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menghasilkan karya seni berbasis budaya lokal. Oleh sebab itu, diperlukan pelatihan seni grafis cetak datar sebagai bentuk penguatan kearifan lokal bagi siswa MIN 3 Banyuwangi.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas, kemampuan kolaborasi, dan keterampilan siswa melalui pelatihan seni grafis cetak datar dengan memanfaatkan media talenan kayu serta mengangkat tema kearifan lokal Banyuwangi. Selain itu, kegiatan ini bertujuan menanamkan nilai-nilai budaya lokal dan membangun karakter siswa yang kreatif, mandiri, inovatif, serta memiliki jiwa kewirausahaan melalui kegiatan pelatihan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pelatihan seni grafis cetak datar sederhana sebagai bentuk penguatan kearifan lokal dilaksanakan selama bulan Februari 2026 di MIN 3 Banyuwangi yang berlokasi di kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi. Sasaran pada kegiatan pengabdian ini adalah siswa kelas V MIN 3 Banyuwangi yang berjumlah 87 siswa. Kegiatan pelatihan ini berjalan dengan baik dan lancar. Tim pengabdian, yang terdiri dari dosen dan mahasiswa berkerja sama dengan pihak sekolah agar kegiatan berjalan sesuai rencana serta mendapat dukungan penuh dari stakeholder dan masyarakat.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan Participatory Learning and Action (PLA), yaitu melibatkan peserta secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Darmawan et al., 2020). Tahapan kegiatan meliputi: (1) identifikasi kebutuhan melalui observasi dan diskusi dengan pihak sekolah; (2) sosialisasi program dan pengenalan seni grafis cetak datar; (3) pembentukan

kelompok kerja; (4) praktik pembuatan karya seni grafis berbasis kearifan lokal Banyuwangi; (5) pameran hasil karya; dan (6) evaluasi kegiatan.

Evaluasi program dilakukan melalui observasi partisipatif menggunakan indikator: (a) keterlibatan siswa selama kegiatan, (b) kemampuan bekerja sama dalam kelompok, (c) kemampuan menghasilkan karya berbasis kearifan lokal, dan (d) kepercayaan diri siswa saat mempresentasikan hasil karya. Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan apabila minimal 80% peserta aktif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dan seluruh kelompok mampu menghasilkan karya seni grafis yang mengangkat tema budaya lokal Banyuwangi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan memperoleh respons positif dari peserta dan pihak sekolah. Sebanyak 87 siswa mengikuti kegiatan hingga selesai dan seluruh kelompok berhasil menghasilkan karya seni grafis cetak datar berbasis kearifan lokal Banyuwangi. Tingginya partisipasi siswa terlihat dari keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok, proses perancangan desain, hingga pelaksanaan pameran karya.

Berdasarkan hasil observasi tim pengabdian, terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam mengembangkan ide kreatif, bekerja sama dalam kelompok, dan memahami unsur-unsur budaya lokal yang diangkat dalam karya seni. Selain itu, siswa menunjukkan rasa percaya diri yang lebih baik ketika mempresentasikan hasil karya di hadapan guru, teman, dan masyarakat yang hadir pada kegiatan pameran.

Temuan tersebut sejalan dengan prediksi Rachmadyanti, (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu memperkuat karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Kegiatan ini juga mendukung pendapat Fatmawati et al., (2025) bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan kreativitas sekaligus pemahaman siswa terhadap identitas budaya daerahnya.

Secara teoritis, seni grafis merupakan salah satu cabang seni rupa yang memanfaatkan teknik cetak untuk menghasilkan karya visual. Menurut Susanto, (2011) seni grafis tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi artistik, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kreativitas, keterampilan motorik, dan kemampuan berpikir visual peserta didik. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, seni grafis sederhana memiliki nilai edukatif karena dapat melatih koordinasi tangan, ketelitian, serta kemampuan siswa dalam menuangkan ide menjadi bentuk visual yang bermakna (Stefanny et al., 2025). Oleh sebab itu, kegiatan pelatihan seni grafis cetak datar dinilai relevan untuk diterapkan pada siswa kelas V MIN 3 Banyuwangi sebagai bagian dari pembelajaran kreatif dan kontekstual.

Kegiatan pelatihan seni grafis cetak datar sebagai bentuk penguatan kearifan lokal dilaksanakan sebagai upaya untuk memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dengan berbasis proyek bagi siswa kelas V MIN 3 Banyuwangi. Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk membekali siswa dengan kreativitas dan inovasi sejak dini, melatih sikap kolaboratif dan mengembangkan jiwa kewirausahaan. Siswa

tidak hanya belajar teori tentang kreativitas tetapi juga terlibat langsung dalam produksi produk, pemasaran produk, dan melatih kerja sama tim.

Kegiatan pelatihan ini menuntut siswa untuk bekerja sama dalam kelompok dengan tugas yang berbeda, sehingga mereka belajar bagaimana berkolaborasi dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya masing-masing. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kolaboratif yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Menurut Slavin, (2015) pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan sosial siswa melalui proses saling membantu, berdiskusi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan suatu tugas atau proyek bersama.

Kegiatan pelatihan seni grafis cetak datar yang dilaksanakan pada siswa kelas V MIN 3 Banyuwangi juga dirancang untuk mengoptimalkan kreativitas dalam menempel dan menjiplak. kegiatan seni membantu mengembangkan kecerdasan visual-spasial dan kinestetik. Dalam proses mencetak, siswa belajar untuk mengolah ide yang dimiliki menjadi karya nyata sehingga mampu meningkatkan kemampuan inovatif yang dimilikinya (Gardner, 2000). Siswa diajak untuk berinovasi dengan membuat karya seni desain grafis cetak datar dengan menggunakan talenan kayu maupun media kayu lain yang berbentuk datar.

Kegiatan pelatihan ini berlangsung dalam empat kali pertemuan. Setiap pertemuan diadakan pada hari Sabtu yang merupakan hari ekstrakurikuler bagi siswa. Adapun pelaksanaan kegiatan pelatihan adalah sebagai berikut.

Tabel. 1
Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

No.	Kegiatan	Deskripsi	Alokasi waktu
1.	Pengenalan desain grafis cetak datar dan sosialisasi kegiatan	Memberikan pemahaman dasar tentang desain grafis cetak datar, termasuk teknik dan alat yang digunakan. Menyampaikan rencana kegiatan, menjelaskan tujuan, dan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pembuatan desain.	2 Jam
2.	Pembagian kelompok dan persiapan praktek	Membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 orang berdasarkan kesamaan minat dan tema desain. Menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk pembuatan desain.	1 Jam
3.	Praktek pembuatan desain grafis cetak datar menggunakan talenan kayu	Setiap kelompok merancang dan menggambar desain yang mengangkat tema kearifan lokal di atas talenan kayu, proses pencetakan dengan menggunakan teknik cetak sederhana, diskusi kelompok untuk	6 Jam

No.	Kegiatan	Deskripsi	Alokasi waktu
		memberikan masukan dan saran terhadap desain yang dibuat	
4.	Pameran karya	Mengadakan pameran untuk mempertunjukkan hasil karya siswa	4 Jam

Berdasarkan tabel di atas, pada pertemuan pertama, kegiatan diawali dengan sosialisasi mengenai pelaksanaan program sekaligus pengenalan konsep dasar seni grafis cetak datar sederhana kepada siswa. Tim pengabdian memberikan penjelasan tentang pengertian seni grafis, teknik cetak sederhana, alat dan bahan yang digunakan, serta contoh-contoh karya yang dapat dikembangkan melalui media talenan kayu. Selain itu, siswa juga diberikan pengenalan mengenai berbagai bentuk kearifan lokal Banyuwangi, seperti motif batik khas Banyuwangi, kesenian tradisional, serta ornamen budaya lokal yang dapat dijadikan inspirasi dalam pembuatan desain. Tahap awal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal melalui media seni kreatif.

Kegiatan selanjutnya dilakukan melalui pembentukan kelompok. Pengelompokan siswa dilakukan untuk melatih kemampuan kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok (Yarmayani et al., 2025). Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kolaboratif yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Menurut Slavin, (1995) pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan sosial siswa melalui proses saling membantu, berdiskusi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan suatu tugas atau proyek bersama.

Tahap inti kegiatan dilakukan pada pertemuan ketiga melalui praktik pembuatan desain grafis cetak datar menggunakan media talenan kayu. Setiap kelompok mulai merancang desain dengan mengangkat tema kearifan lokal Banyuwangi, seperti motif batik Gajah Oling, kesenian Gandrung, Seblang, makanan khas Banyuwangi, destinasi wisata unggulan Banyuwangi, serta ornamen budaya daerah lainnya. Setelah desain selesai dibuat, siswa melakukan proses pencetakan sederhana secara berkelompok menggunakan alat dan bahan yang telah disiapkan sebelumnya.

Pemilihan talenan kayu sebagai produk utama dalam pelatihan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, talenan grafis berbahan dasar kayu tersedia di sekitar lingkungan rumah atau ditoko gerabah. Kedua, talenan grafis memiliki potensi untuk mengembangkan kayu menjadi nilai jual yang tinggi, sehingga melalui proyek ini, siswa juga belajar tentang pentingnya melestarikan kearifan lokal (Yusniar et al., 2024). Ketiga, talenan grafis bisa menarik minat orang lain untuk dikembangkan di acara pameran maupun sebagai souvenir. Dalam proyek ini, siswa kelas V MIN 3 Banyuwangi tidak hanya belajar tentang cara membuat talenan desain grafis, tetapi juga memahami berbagai aspek kearifan lokal melalui model desain grafis yang dipilih.

Penguatan kearifan lokal menjadi salah satu fokus utama dalam kegiatan pengabdian ini. Menurut Rachmadyanti, (2017) pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu memperkuat pendidikan karakter siswa karena pembelajaran dikaitkan langsung dengan budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar. Pada pelatihan ini, siswa

tidak hanya belajar membuat karya seni, tetapi juga memahami makna budaya lokal melalui motif dan desain yang digunakan. Melalui proses tersebut, siswa menjadi lebih mengenal identitas Banyuwangi dan memahami pentingnya menjaga serta melestarikan kearifan lokal daerah sejak dini.



Gambar 1

Praktik peserta pelatihan pembuatan karya berbasis kearifan lokal

Pada pertemuan terakhir, kegiatan dilanjutkan dengan pameran hasil karya siswa yang dihadiri oleh guru, stakeholder sekolah, dan masyarakat sekitar. Pameran karya menjadi bentuk apresiasi terhadap hasil kreativitas siswa sekaligus media publikasi kearifan lokal melalui karya seni (Cholifah et al., 2025). Kegiatan ini memberikan pengalaman baru bagi siswa untuk menampilkan dan memasarkan hasil karya mereka kepada publik sehingga mampu meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa dalam berkarya. Selain itu, pameran juga menunjukkan bahwa hasil karya sederhana berbasis kearifan lokal memiliki nilai estetika dan potensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai produk kreatif.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi selama proses pelatihan berlangsung. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti arahan, berdiskusi, dan mencoba teknik cetak secara mandiri maupun kelompok. Selain itu, siswa juga menunjukkan berbagai perubahan positif baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Perubahan tersebut terlihat selama pelatihan hingga pelaksanaan pameran karya berlangsung.

Pada aspek pengetahuan, secara konseptual siswa mampu memahami prinsip dasar seni grafis cetak datar, mulai dari konsep permukaan cetak, transfer gambar, hingga prinsip reproduksi. Pemahaman ini menjadi landasan bagi siswa untuk mentransformasikan ide dan imajinasi abstrak menjadi komposisi visual yang terstruktur dan komunikatif. Proses tersebut tidak berlangsung secara mekanis, melainkan melalui tahapan eksplorasi ide, seleksi motif, penyusunan sketsa, hingga eksekusi desain yang

mencerminkan kemampuan berpikir kreatif dan sistematis. Secara praktis, siswa menunjukkan keterampilan dalam mengintegrasikan unsur kearifan lokal Banyuwangi ke dalam karya mereka. Motif gajah oling, pola batik tumpal Osing, flora fauna khas Ijen, serta ornamen tradisi masyarakat Using diadaptasi menjadi elemen desain yang relevan dengan konteks kekinian. Integrasi ini mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya belajar teknik seni, tetapi juga menginternalisasi identitas budaya lokal sebagai sumber inspirasi berkarya.

Pada dimensi eksplorasi, terdapat peningkatan keberanian siswa dalam bereksperimen dengan unsur rupa. Mereka mulai berani memadukan variasi warna kontras dan harmonis, menciptakan pengulangan pola ritmis, serta mencoba teknik cetak dasar seperti stensil, monoprint, dan kolase. Eksperimentasi ini menghasilkan karya yang lebih beragam, personal, dan inovatif dibandingkan karya awal mereka. Dampaknya, proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan kompetensi seni, tetapi juga memperkuat karakter siswa. Sikap mandiri terlihat saat siswa berani mengambil keputusan desain (Setiawan & Ansori, 2025). Ketelitian muncul dalam proses pemotongan stensil dan pencetakan. Sementara rasa percaya diri tumbuh ketika siswa mempresentasikan dan menjelaskan makna karya yang mereka buat. Dengan demikian, pelatihan ini berhasil menjembatani penguasaan pengetahuan seni dengan penguatan karakter berbasis kearifan lokal Banyuwangi.

Dari aspek keterampilan, siswa menjadi lebih terampil menggunakan alat dan bahan dalam proses seni grafis cetak datar (Mawaddah, 2024). Mereka mampu mengikuti tahapan pembuatan karya mulai dari merancang gambar, membuat pola, melakukan proses pencetakan, hingga menyelesaikan hasil akhir dengan lebih rapi dan mandiri. Ketelitian dan koordinasi motorik halus siswa juga terlihat semakin berkembang selama praktik berlangsung. Selain itu, pelatihan ini juga membangun keterampilan berwirausaha siswa melalui kegiatan pameran karya dengan menampilkan dan memasarkan hasil karya yang telah dibuat.



Gambar 2

Siswa dan tim pengabdian menunjukkan hasil karya yang telah dibuat

Pada aspek sikap, kegiatan pelatihan dan pameran karya memberikan dampak positif terhadap rasa percaya diri siswa. Siswa merasa bangga ketika hasil karya mereka dipamerkan dan diapresiasi oleh guru maupun teman-temannya. Pameran karya juga menjadi sarana bagi siswa untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan siswa, seperti: (1) gotong royong dalam proses pembuatan dan pemasaran talenan; (2) kreativitas dan inovasi dalam menciptakan produk yang lebih menarik; (3) kemandirian dan tanggung jawab dalam mengelola usaha kecil; dan (4) kepedulian terhadap budaya lokal, dengan tetap melestarikan melalui penggunaan gambar yang berkaitan dengan kearifan lokal Banyuwangi. Kegiatan pelatihan ini juga mampu mengembangkan sikap mandiri, kreatif, dan memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat.

Dampak Pelatihan terhadap Pengembangan Kreativitas Siswa

Salah satu temuan penting dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya kemampuan siswa dalam mengembangkan ide kreatif yang berbasis pada lingkungan budaya lokal. Sebelum pelatihan dilaksanakan, sebagian besar siswa hanya mengenal motif budaya Banyuwangi sebagai bagian dari materi pembelajaran yang bersifat teoritis. Namun setelah mengikuti proses perancangan dan pencetakan karya seni grafis, siswa mampu mentransformasikan pengetahuan budaya yang dimiliki menjadi representasi visual yang lebih konkret dan bermakna.

Peningkatan kreativitas terlihat dari keberagaman desain yang dihasilkan oleh setiap kelompok. Meskipun menggunakan tema budaya yang sama, setiap kelompok mampu menampilkan interpretasi visual yang berbeda terhadap ikon budaya Banyuwangi, seperti motif Gajah Oling, Gandrung, Seblang, dan destinasi wisata daerah. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berbasis proyek mampu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi gagasan secara mandiri dan menghasilkan karya yang orisinal.

Secara pedagogis, hasil tersebut memperkuat pandangan Gardner (2000) bahwa aktivitas seni dapat mengembangkan kecerdasan visual-spasial dan kreativitas peserta didik melalui proses penciptaan karya yang melibatkan imajinasi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, seni grafis tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi artistik, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir kreatif yang relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Penguatan Kearifan Lokal sebagai Media Pembentukan Identitas Budaya

Temuan lainnya menunjukkan bahwa pelatihan seni grafis cetak datar berperan sebagai media internalisasi nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik. Melalui proses perancangan desain, siswa tidak hanya membuat gambar yang menarik secara visual, tetapi juga mempelajari makna simbolik yang terkandung dalam setiap unsur budaya Banyuwangi yang digunakan sebagai objek desain.

Fenomena ini menunjukkan bahwa proses pelestarian budaya tidak selalu harus dilakukan melalui pembelajaran yang bersifat tekstual atau hafalan, melainkan dapat dilakukan melalui pengalaman kreatif yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Ketika siswa terlibat secara langsung dalam merepresentasikan budaya lokal melalui karya seni, terjadi proses konstruksi makna yang memungkinkan mereka memahami identitas budaya daerah secara lebih mendalam.

Hasil ini sejalan dengan pandangan Rachmadyanti, (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu memperkuat karakter peserta didik karena menghubungkan pengalaman belajar dengan realitas sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Dalam konteks pengabdian ini, seni grafis menjadi instrumen edukatif yang efektif untuk menjembatani proses transfer nilai budaya dari generasi sebelumnya kepada generasi muda secara lebih kontekstual dan menarik.

Pengembangan Keterampilan Kolaboratif dan Karakter Peserta Didik

Selain berdampak pada aspek kreativitas dan pemahaman budaya, kegiatan pelatihan juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan keterampilan kolaboratif siswa. Selama proses pelaksanaan proyek, setiap kelompok harus melakukan pembagian tugas, berdiskusi mengenai konsep desain, menentukan teknik pengerjaan, serta menyelesaikan berbagai kendala yang muncul selama proses pencetakan.

Kondisi tersebut menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk berinteraksi, bernegosiasi, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama (Afida, 2024). Melalui aktivitas tersebut, siswa belajar menghargai pendapat teman, membangun komunikasi yang efektif, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Dari perspektif teori pembelajaran kolaboratif, temuan ini memperkuat pendapat Slavin, (2015) berpendapat bahwa kerja kelompok mampu meningkatkan keterampilan sosial peserta didik melalui interaksi yang intensif dalam penyelesaian tugas bersama. Hasil observasi juga menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri siswa ketika mempresentasikan hasil karya dalam kegiatan pameran. Pengalaman memperoleh apresiasi dari guru, teman sebaya, dan masyarakat memberikan penguatan psikologis yang berdampak positif terhadap perkembangan karakter siswa.

Lebih jauh lagi, kegiatan ini secara tidak langsung mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi gotong royong, kreatif, mandiri, dan berkebinekaan global. Dengan demikian, pelatihan seni grafis berbasis kearifan lokal tidak hanya menghasilkan produk seni, tetapi juga menghasilkan proses pendidikan karakter yang berlangsung secara autentik melalui pengalaman nyata peserta didik.

Implikasi Sosial dan Keberlanjutan Program

Pelatihan seni grafis cetak datar berbasis kearifan lokal tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa sebagai peserta utama, tetapi juga memberikan dampak sosial yang lebih luas bagi lingkungan sekolah dan masyarakat. Pameran karya yang melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat sekitar berhasil menjadi media promosi budaya lokal Banyuwangi sekaligus ruang apresiasi terhadap kreativitas peserta didik.

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, program ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat dilakukan melalui pendekatan pendidikan yang partisipatif dan berkelanjutan. Penggunaan media talenan kayu yang mudah diperoleh dan memiliki nilai ekonomis membuka peluang pengembangan produk kreatif berbasis budaya lokal pada tingkat sekolah. Oleh karena itu, program ini berpotensi direplikasi sebagai kegiatan ekstrakurikuler maupun program kewirausahaan sekolah yang mendukung pelestarian budaya sekaligus penguatan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi seni, budaya, dan pendidikan karakter dalam kegiatan pengabdian masyarakat mampu menghasilkan dampak

multidimensional, yaitu peningkatan kompetensi siswa, penguatan identitas budaya lokal, serta tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya daerah.

KESIMPULAN

Pelatihan seni grafis cetak datar berbasis kearifan lokal Banyuwangi berhasil meningkatkan kreativitas, keterampilan kolaboratif, dan apresiasi budaya lokal siswa kelas V MIN 3 Banyuwangi. Seluruh kelompok peserta mampu menghasilkan karya seni yang mengangkat tema budaya Banyuwangi melalui pemanfaatan media talenan kayu sebagai sarana seni grafis cetak datar. Selain meningkatkan keterampilan berkarya, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap penguatan karakter siswa, seperti kerja sama, tanggung jawab, kemandirian, dan rasa percaya diri. Pameran karya yang dilaksanakan pada akhir kegiatan turut menjadi media penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila serta memberikan pengalaman kewirausahaan sederhana bagi peserta. Oleh karena itu, kegiatan serupa direkomendasikan untuk dikembangkan sebagai program ekstrakurikuler maupun pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan pelestarian kearifan lokal di sekolah.

Kegiatan pelatihan seni grafis cetak datar juga memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat melalui penguatan pelestarian budaya lokal, pengembangan kreativitas siswa, serta peningkatan apresiasi masyarakat terhadap seni dan kearifan lokal daerah. Selain itu, kegiatan pelatihan ini juga berkontribusi dalam pembentukan karakter dan jiwa kewirausahaan pada generasi muda. Rencana tindak lanjut dari kegiatan pelatihan seni grafis cetak datar sebagai bentuk kearifan lokal dapat dilakukan melalui pengembangan kegiatan ekstrakurikuler, pelaksanaan pameran karya secara berkala, serta integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami tujukan kepada keluarga besar MIN 3 Banyuwangi yang telah bersedia bekerja sama dan memberikan izin untuk kegiatan pengabdian ini. Terima kasih kami sampaikan juga kepada segenap mahasiswa PGMI Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi yang telah turut berkolaborasi dalam kegiatan pelatihan seni grafis cetak datar sebagai bentuk kearifan lokal di MIN 3 Banyuwangi.

Pelatihan ini tidak hanya menjadi wadah bagi peneliti pengabdian untuk berbagi ilmu dan pengalaman, tetapi juga menjadi ajang pembelajaran yang mendalam dalam menumbuhkan kepedulian sosial serta mempererat hubungan kemitraan antar lembaga pendidikan. Kami berharap kegiatan ini dapat memberikan manfaat nyata bagi seluruh pihak dan menjadi awal dari kerja sama yang lebih erat di masa yang akan datang. Sekali lagi, kami ucapkan terima kasih atas segala bentuk dukungan dan kepercayaan yang telah diberikan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan keberkahan atas setiap langkah kita dalam upaya mencerdaskan generasi penerus bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afida, F. N. N. (2024). Penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan kemampuan sosial dan akademik siswa MI Islamiyah Banat. *Madrasah Ibtidaiyah Education Journal*, 2(1), 10-20.
- Cholifah, T. N., Yanti, Y. E., Rustantono, H., Ramadani, R. Z., Wakhidah, H. B., Muniroh, M., & Siregar, T. E. (2025). Pendampingan Pameran Kearifan Lokal Untuk Menumbuhkan Cinta Budaya di SDN 4 Ardirejo. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 409-414.
- Darmawan, D., Alamsyah, T. P., & Rosmilawati, I. (2020). Participatory Learning and Action untuk Menumbuhkan Quality of Life pada Kelompok Keluarga Harapan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(2), 160-169.
- Fatmawati, F., Fauzi, A., & Supriyanto, T. (2025). Integrasi Tradisi Rimpu dalam Pembelajaran Seni Budaya untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(4), 55-60.
- Gardner, H. E. (2000). *Intelligence reframed: Multiple intelligences for the 21st century*. Hachette Uk.
- Harahap, R. (2023). Kearifan lokal dan penerapannya di sekolah. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 582–591.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155–164.
- Mawaddah, Y. (2024). *Penggunaan media bahan alam untuk meningkatkan kreativitas siswa materi teknik cetak timbul Siswa Kelas II MIS Al-Munawwarah Kabupaten Labuhanbatu* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).
- Mursidi, A., & Soetopo, D. (2025). Creative Economic Opportunities Based on Local Culture in Banyuwangi: Peluang Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Lokal di Banyuwangi. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat)*, 9(2), 39-46.
- Nurhayati, R., Jamaluddin, J., & Faizah, A. (2025). Analisis Dampak Bimbingan Konseling Islam dalam Membentuk Karakter Siswa Berbasis Nilai-nilai Budaya Lokal. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 11(2), 49-70.
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(2), 201–214
- Rohidi, T. R., & Sabana, S. (2015). Seni grafis sebagai ekspresi budaya dan jejak teraannya dalam kancah seni rupa dan pendidikan seni di indonesia. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 9(2), 79–88.
- Setiawan, D. S., & Ansori, A. (2025). Membangun Kemandirian Siswa dengan Pembelajaran Produk Kreatif di SMK Negeri 1 Cipeundeuy. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 16(1), 81-92.
- Sholichah, I. M., Putri, D. M., & Setiaji, A. F. (2023). Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall.

Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan, 3(2), 32–42.

- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar: Sebuah kerangka konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1).
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Allyn & Bacon.
- Stefanny, R., Suartini, L., & Sutrisno, L. B. (2025). Visualisasi Hand Colouring Seni Grafis di SMK Negeri 1 Sukasada. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 15(1), 80-89.
- Susanto, M. (2011). *Diksi rupa: Kumpulan istilah dan gerakan seni rupa*. DictiArt Lab.
- Yarmayani, A., Afrilia, D., ZE, D. S., & Pamungkas, S. (2025). Pembelajaran Kooperatif sebagai Metode untuk Meningkatkan Kolaborasi Siswa Dalam Pembelajaran. *ABDIMAS EKODIKSOSIORA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ekonomi, Pendidikan, dan Sosial Humaniora*, 5(1), 30-36.
- Yusniar, Y., Sari, C. P. M., Heriyana, H., & Yunina, Y. (2024). Pemberdayaan Generasi Muda Melalui Produksi Kerajinan Tangan Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pengabdian Ekonomi dan Sosial (JPES)*, 3(2), 1-7.